



Vol. 04 No. 1 (2025) : 737-745

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP YKPP PENDOPO KECAMATAN TALANG UBI

Maya Paradiba¹, Muhammad Rudi Wijaya², Yayuk Tsamrotul Fuadah³

^{1 2 3} Universitas Islam An Nur Lampung

Email: nitasahara01@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan karakter religius saat ini sangat diperlukan untuk mengatasi kritis moral dan membina akhlak yang baik. Penerapan karakter religius merupakan usaha untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan melalui beberapa metode untuk tercapainya karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembinaan karakter religius dalam membina akhlak yang baik di SMP YKPP Pendopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kesimpulan bahwa peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa sangatlah penting dalam konteks pendidikan. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1. Guru akidah akhlak memiliki peran utama dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa. Mereka membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dalam ajaran agama, seperti iman, takwa, moralitas, dan etika. 2. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Mereka membantu siswa untuk memperdalam kesadaran spiritual mereka dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui berbagai praktik keagamaan, seperti beribadah dan berdoa. 3. Guru akidah akhlak juga berperan sebagai teladan dalam praktek nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka. 4. Guru juga membantu siswa untuk memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka memberikan pemahaman tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun aktivitas sehari-hari lainnya. 5. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, guru akidah akhlak membantu siswa untuk mengembangkan karakter keagamaan yang kuat dan bertanggung jawab. Mereka memfasilitasi siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, menerapkan nilai-nilai agama dalam praktek sehari-hari, dan tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak sangatlah penting dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Melalui pendekatan yang terarah dan terintegrasi, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan karakter keagamaan siswa serta membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.

Kata kunci: Guru Akidah Akhlak, Perilaku Keagamaan

Abstract

The application of religious character education is currently very necessary to overcome critical morals and develop good morals. The application of religious character is an effort to apply character education to students through several

methods to achieve religious character. This research aims to describe and apply religious character education in fostering good morals at SMP YKPP Pendopo. The type of research used is descriptive qualitative fieldwork. This research uses data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Based on the results of research conducted, it is concluded that the role of moral belief teachers in improving students' religious behavior is very important in the educational context. Based on the previous discussion, it can be concluded that: 1. Teachers of moral beliefs have a main role in conveying and teaching religious values to students. They help students understand basic concepts in religious teachings, such as faith, piety, morality and ethics. 2. Apart from that, teachers are also responsible for forming students' spiritual awareness. They help students to deepen their spiritual awareness and develop a closer relationship with God through various religious practices, such as prayer and supplication. 3. Teachers of moral beliefs also act as role models in practicing religious values in their daily lives. They provide good examples for students in carrying out religious teachings and instilling moral values in their actions. 4. Teachers also help students to understand the relevance of religious teachings in their daily lives. They provide an understanding of the importance of implementing religious teachings in various life situations, both in social relationships, work and other daily activities. 5. Through a holistic and integrated approach, moral belief teachers help students to develop strong and responsible religious character. They facilitate students to gain a deep understanding of religious teachings, apply religious values in daily practice, and grow into individuals with noble character in society. Thus, it can be concluded that the role of moral belief teachers is very important in shaping students' religious behavior. Through a directed and integrated approach, teachers can make a significant contribution to developing students' religious character and building a society based on religious values.

Keywords: *Moral Creed Teacher, Religious Behavior*

PENDAHULUAN

Madrasah menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, seperti aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu (Nuraisyah, Masripah, and Anton 2024). Madrasah diyakini akan mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus. Dengan kemampuan itu, madrasah akan mampu pula mencetak insan-insan cerdas, kreatif, dan beradab untuk menghadapi era globalisasi (Andiarini and Nurabadi, 2018). Selama ini, karakteristik madrasah hanya dipahami sebatas institusi pendidikan yang menyajikan mata pelajaran agama semata. Padahal, lebih dari itu madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana madrasah yang melahirkan karakteristik tersebut mengandung unsur-unsur, seperti: Perwujudan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi, manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat (Tantowi, 2022). Khusus mengenai manajemen tersebut, memang jumlah madrasah yang sudah mampu melakukan manajemen pendidikan secara baik belum banyak jumlahnya.

Hal tersebut seringkali disebabkan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masih sangat minim, ditambah lagi dengan jauhnya anggaran yang diberikan di banding sekolah umum, turut memperlemah kualitas manajemen madrasah (Warisno, 2017). Salah satu upaya pemaksimalan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas manajemen yang berbasis karakter. Karakter dapat juga dirujuk pada konsep *to mark* atau menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang (Murtafiah,

2022). Selain itu, berkarakter bisa pula dipahami dengan kesanggupan untuk bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan peralatan dalam diri untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan, seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan. Adapun komponen-komponen atau unsur-unsur yang akan dikelola dalam manajemen madrasah berbasis karakter, yaitu: Pertama, pembenahan kurikulumnya sesuai rancangan pendidikan yang berbasis karakter, maka kurikulum yang di desain itu harus memuat empat unsur pokok, yaitu: Olah hati, meliputi: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani untuk mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic (Manasikana and Anggraeni, 2018). Olah hati selalu bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional. Olah pikir, meliputi: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual. Olah raga, meliputi: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria, kompetitif, dan gigih. Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik. Olah rasa atau karsa, meliputi: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolitan, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas (Abror, 2020).

Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, pendidikan yang maju dan kuat akan mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan pendidikan yang mundur akan kontra produktif terhadap jalannya proses perubahan sosial, bahkan dapat menimbulkan ketidakharmonisan tatanan social (Duryat, 2021). Pendidikan di Indonesia secara umum memiliki tiga persoalan utama yakni finansial, administratif dan kultural. Jika ketiga permasalahan ini dapat diminimalisir, maka upaya mewujudkan cita-cita Nasional akan dapat di lakukan. Karena eksistensi pendidikan pada dasarnya adalah untuk membangun pribadi manusia terdidik, namun demikian pendidikan itu akan menjadi lebih fungsional, apabila berbagai macam persoalan penghambat pendidikan ditiadakan (Andriani *et al.*, 2022). Karakter religius di lingkungan madrasah atau pendidikan lainnya, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga madrasah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan kepala madrasah (Murtafiah, 2022). Manajemen kesiswaan adalah penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara oprasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah (Indrawan and Pedinata, 2022).

Guru sebagai penyaji materi pembelajaran wajib dan harus memperhatikan aspek-aspek individual siswa sebagai subjek yang menerima materi pembelajaran. Dalam menyajikan materi guru juga harus memperhatikan kempuan dan kondisi siswa kemudian mencari metode yang sesuai. Sebab proses belajar mengajar adalah upaya guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam penyampaian ilmu. Ada lima

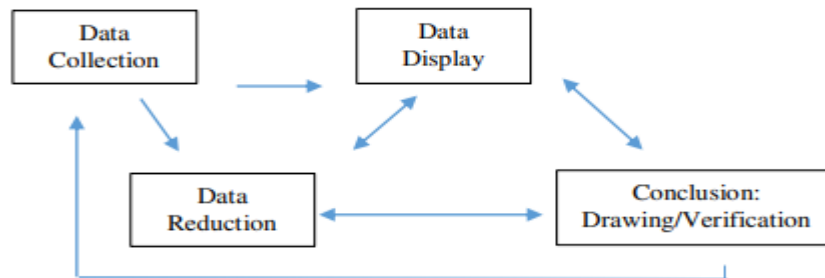
komponen komunikasi dalam proses ini yaitu : guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran (Warisno, 2017). Seorang guru harus mampu mendemonstrasikan kemampuannya di depan peserta didik dan menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Guru merupakan sosok ideal bagi setiap peserta didik. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi peserta didik, dengan demikian guru sebagai model bagi peserta didik, maka semua gerak langkahnya akan menjadi teladan bagi setiap peserta didik (A. J. Sari 2025). Kinerja guru adalah prestasi kerja dalam melaksanakan program pendidikan yang harus mampu menghasilkan lulusan/ output yang semakin meningkat kualitasnya, mampu menunjukkan kepada masyarakat berupa pelayanan yang baik, biaya yang ditanggung konsumen atau masyarakat yang menitipkan anaknya terjangkau dan tidak memberatkan, pelaksana tugas semakin baik dan berkembang serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Kinerja guru merupakan kunci yang harus digarap. Kinerja merupakan penampilan perilaku kerja yang ditandai oleh keluwesan gerak, ritme, dan urutan kerja yang sesuai dengan prosedur, sehingga diperoleh hasil yang memenuhi syarat kualitas, kecepatan dan jumlah. Sejalan dengan itu pula, mengatakan bahwa kinerja merupakan *“output derive processes, human or other wise”* Jadi kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses (Umi and Mujiyatun, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan *deskriptif analitik/analisis deskriptif* (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif dipahami sebagai suatu bentuk analisis yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Dikatakan analitik karena pada penelitian ini intinya adalah menganalisa etos kerja Kepala Sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Surachmad, 1998). Penelitian ini dilakukan SMP YKPP Pendopo Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan secara bertahap dan dimulai dari persiapan penelitian, survai awal, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan variabel yang dipilih, menyusun proposal, membuat instrument penelitian, uji coba instrument, analisis validitas instrument, pengumpulan data, analisis data, penyusunan tesis, merevisi tesis dengan konsultasi kepada pembimbing, dan ujian tesis. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, sebagaimana dikemukakan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang membagi menjadi tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyusunan data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan) (Miles and Huberman, 2007). Sedangkan analisisnya menggunakan analisis interaktif dari ketiga komponen utama tersebut. Prosedur analisis data ini peneliti lakukan secara terus-menerus, bersamaan

dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Untuk menguji keabsahan data kualitatif dapat dilakukan melalui strategi tertentu, yaitu: *triangulation*, dan *Member check* (Miles and Huberman, 2007).



Gambar 1. Komponen analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dirancang dengan tujuan agar peserta didik mengenal, menyadari dan melakukan nilai-nilai karakter yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari baik secara formal maupun informal. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi lebih luas yaitu pada kehidupan sehari-hari. Penyelenggara pendidikan karakter religius bukan hanya tugas sekolah, melainkan semua komponen sekolah seperti: Kepala sekolah, guru, karyawan, bahkan orang tua. Karena tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai jika hanya diserahkan oleh guru saja. Oleh karena itu, semua stakeholder berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan demikian, penyelenggara pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama.

Pembahasan mengenai peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan dapat disajikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Nilai-Nilai Agama

Guru akidah akhlak memiliki peran utama dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada para siswa. Mereka membantu siswa untuk memahami konsep-konsep dasar dalam ajaran agama, seperti iman, takwa, moralitas, etika, dan lain sebagainya. Dalam pembahasan mengenai peran guru akidah akhlak dalam pendidikan nilai-nilai agama, terdapat beberapa poin yang dapat dijelaskan secara mendalam. Guru akidah akhlak bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama kepada para siswa. Mereka memperkenalkan konsep-konsep dasar dalam agama yang mereka ajarkan, seperti iman kepada Tuhan, kepatuhan terhadap ajaran agama, dan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam agama tersebut. Guru membantu siswa untuk memahami konsep-konsep dasar dalam ajaran agama, seperti iman kepada Allah, ketakwaan, moralitas, etika, keadilan, dan kasih sayang. Mereka menjelaskan makna dan relevansi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengajarkan nilai-nilai

agama dengan memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran tersebut. Mereka menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa dan memberikan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan mereka.

Guru memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan ajaran agama dan mendorong mereka untuk berdiskusi tentang makna dan relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi dan situasi kontemporer. Guru berperan dalam menanamkan sikap patuh dan taat terhadap ajaran agama dalam diri siswa. Mereka memberikan pemahaman tentang pentingnya mematuhi ajaran agama serta dampak positif yang akan diperoleh dari ketaatan tersebut. Sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menunjukkan praktek-praktek yang sesuai dengan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan mereka, sehingga memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengikuti jejak mereka. Dengan melaksanakan peran-peran di atas, guru akidah akhlak dapat membantu siswa untuk memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Hal ini akan membentuk dasar yang kuat bagi pengembangan karakter keagamaan siswa dan membantu mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral dalam masyarakat.

2. Pembentukan Kesadaran Spiritual

Guru akidah akhlak membantu siswa untuk memperdalam kesadaran spiritual mereka dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Mereka memberikan pemahaman tentang pentingnya beribadah, berdoa, dan menjalankan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan kesadaran spiritual, peran guru akidah akhlak sangatlah penting. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan perannya dalam proses tersebut, Guru akidah akhlak membantu siswa untuk memahami konsep-konsep spiritual dalam ajaran agama mereka. Mereka menjelaskan makna spiritualitas, tujuan hidup, dan pentingnya menjalin hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Guru mengajarkan siswa tentang pentingnya beribadah dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten. Mereka memberikan pemahaman tentang makna ibadah, tata cara pelaksanaannya, dan dampak positif yang diperoleh dari ketaatan beribadah. Guru membimbing siswa dalam praktek berdoa dan memberikan pemahaman tentang pentingnya berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa. Mereka mengajarkan tata cara berdoa, jenis-jenis doa, dan situasi-situasi yang tepat untuk berdoa.

Sebagai teladan spiritual bagi siswa. Mereka menunjukkan contoh praktek spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti ketekunan dalam beribadah, keikhlasan dalam berdoa, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan. Guru menciptakan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman spiritual mereka, mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan kehidupan, dan mencari makna dalam kehidupan mereka. Mereka memfasilitasi diskusi dan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual mereka. Guru membimbing siswa untuk mengaitkan nilai-nilai etis dengan praktik spiritual mereka. Mereka menjelaskan hubungan antara perilaku moral dengan kesadaran spiritual, serta

pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peran mereka dalam membentuk kesadaran spiritual siswa, guru akidah akhlak dapat membantu mereka untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, memperdalam makna hidup mereka, dan menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan dan ketenangan batin. Hal ini akan membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berjiwa spiritual dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka.

3. Mendorong Praktik Keagamaan: Guru akidah akhlak menginspirasi dan mendorong siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam praktek sehari-hari. Mereka memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan keseharian.
4. Memberikan Dukungan dan Bimbingan Personal**: Guru akidah akhlak juga berperan sebagai pembimbing spiritual bagi siswa. Mereka memberikan dukungan moral, nasihat, dan bimbingan pribadi kepada siswa yang mengalami kesulitan atau pertanyaan tentang keagamaan.
5. Menanamkan Sikap Kepedulian dan Kebajikan: Guru akidah akhlak membantu siswa untuk mengembangkan sikap keprihatinan terhadap sesama dan mempraktikkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan pentingnya berbagi, tolong-menolong, dan membantu sesama dalam konteks nilai-nilai agama.
6. Mengajarkan Toleransi dan Keterbukaan: Guru akidah akhlak juga mengajarkan kepada siswa untuk menjadi individu yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan agama. Mereka memperkenalkan konsep saling menghormati dan memahami keragaman agama sebagai bagian dari ajaran agama yang mulia.

Dengan menjalankan peran-peran tersebut dengan baik, guru akidah akhlak dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa, membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, serta membangun masyarakat yang religius dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kesimpulan bahwa peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa sangatlah penting dalam konteks pendidikan. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1. Guru akidah akhlak memiliki peran utama dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa. Mereka membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dalam ajaran agama, seperti iman, takwa, moralitas, dan etika. 2. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Mereka membantu

siswa untuk memperdalam kesadaran spiritual mereka dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui berbagai praktik keagamaan, seperti beribadah dan berdoa. 3. Guru akidah akhlak juga berperan sebagai teladan dalam praktek nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka. 4. Guru juga membantu siswa untuk memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka memberikan pemahaman tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun aktivitas sehari-hari lainnya. 5. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, guru akidah akhlak membantu siswa untuk mengembangkan karakter keagamaan yang kuat dan bertanggung jawab. Mereka memfasilitasi siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, menerapkan nilai-nilai agama dalam praktek sehari-hari, dan tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak sangatlah penting dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Melalui pendekatan yang terarah dan terintegrasi, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan karakter keagamaan siswa serta membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. (2017) 'Manajemen Madrasah Berbasis Karakter', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.
- Abror, D. (2020) *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish.
- Andriani, A. D. et al. (2022) *Manajemen sumber daya manusia*. TOHAR MEDIA.
- Andiarini, S. E. and Nurabadi, A. (2018) 'Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah', *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), pp. 238–244.
- Duryat, H. M. (2021) *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Indrawan, I. and Pedinata, E. (2022) *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit Qiara Media
- Manasikana, A. and Anggraeni, C. W. (2018) 'Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia', in. *Seminar Nasional Pendidikan 2018*.

- Murtafiah, N. H. (2022) 'ANALISIS MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG HANDAL DAN PROFESIONAL (STUDI KASUS: IAI AN NUR LAMPUNG)', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2007) 'Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Rohidi TR', R.(Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).
- Sugiyono, D. (2013) 'Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D'.
- Surachmad, W. (1998) 'Metode penelitian ilmiah', Bandung: Trasito.
- Tantowi, H. A. (2022) *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Umi, Z. and Mujiyatun, M. (2021) 'MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN', *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), pp. 131-141.
- Warisno, A. (2017) 'Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Lampung Selatan'. UIN Raden Intan Lampung.
- Yusnidar, Y. (2014) 'Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Man Model Banda Aceh', *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2).